

MEMPERKUAT POSISI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MEA (Masyarakat Ekonomi Asean)

Sumaryati¹

Sumaryati_salim35@yahoo.com

Received: 07/01/2017	Revised: 09/03/2017	Aproved: 10/03/2017
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Abstrak

The free market (MEA) is the economic colonization undertaken tool developed countries to developing countries. With the free market (MEA) the role of the state in the application of tariffs and quotas on good traffic, capital and services will automatically be reduced and even disappear. As a result, countries with more developed industrial conditions will certainly win the market competition. While developing and poor countris simply the object of the marketing industry stronger country. So it can be said that the rich get richer, the poor poorer, but this will not happen if islam can conquer the world, by all means Islamic education devired from this study will not harm each other with each other, and life will be safe, serene, peacefull and prosperous from generation to generation, the more work thatgreets Islamic education. How Islamic education addressing emerging free market (MEA) is still very complex. Islamic education should direct their Islamic sciences in addressing the free market (MEA). There are so many opportunities and challenges and strategies that need to be set up again in the face of the free market.

Keywords: *The free market (MEA) and Islamic education*

A. Pendahuluan

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia setelah diberlakukannya MEA tahun 2015 yaitu bergulirnya pasar bebas di kawasan ASEAN. Hasil kesepakatan para pemimpin ASEAN Konferensi Tingkat Tinggi

¹ Mahasiswa PPs Doktor UIN Raden Intan Lampung

(KTT) tahun 2003 di Bali menjadikan ASEAN pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal dimana terjadi arus barang, jasa, investasi, dan tenaga terampil yang bebas, serta arus modal yang lebih bebas diantara Negara ASEAN. Tujuan dari MEA ini diantaranya untuk meningkatkan daya saing ASEAN sebagai basis produksi dalam pasar dunia melalui penghapusan bea dan halangan non-bea dalam ASEAN serta menarik investasi asing langsung ke ASEAN. Kesepakatan ini tak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tapi juga sektor-sektor lainnya, Tidak terkecuali di sektor pendidikan.

Sulkhan menyebutkan bahwa "pasar bebas MEA mendorong dunia pendidikan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap bersaing di dunia jasa dan kerja. hal ini memang bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan secara instant akan tetapi bukan hal yang mustahil, karena itu perlu strategi dalam menyiapkan lulusan yang terampil terutama bagi mahasiswa manajemen Pendidikan Islam. bangsa ini akan sangat berpeluang menjadi pemenang dalam kompetisi di Era MEA bila memiliki keunggulan yang bersifat kualitas (*competitive advantage*), *competitive advantage* tersebut dapat dijumpai oleh dunia pendidikan".²

Mutu pendidikan merupakan hal yang harus diperhatikan dan diupayakan untuk dicapai keberhasilannya, sebab pendidikan akan menjadi sia-sia bila mutu proses dan lulusannya rendah. Lebih parah dan menyedihkan lagi jika output pendidikannya menambah beban masyarakat, keluarga dan negaranya. Masyarakat dan berbagai lembaga pendidikan Islam berkeinginan untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan alternatif. Pemikiran semacam ini memerlukan paradigma baru untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan Islam tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era MEA Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem

² <http://www.syekhnurjati.ac.id/pasca/2016/04/25/tantangan-dunia-pendidikan-diera-mea-masyarakat-ekonomi-asean/>

pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan Islam harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan global.

B. Analisis dan Pembahasan

1. Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi MEA

Strategi pendidikan Islam dalam menghadapi MEA yaitu melakukan pembaharuan pendidikan nasional, perlunya dibangun sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman sejak dari pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pada pendidikan tinggi. Jika demikian halnya, maka pembaharuan pendidikan nasional perlu mencari rumusan, model, sistem, dan kebijakan yang mampu menumbuhkan motivasi, kreatifitas, etos kerja, kejujuran, kedisiplinan, toleransi ditengah-tengah pluralitas etnis, agama, sosial, ekonomi dan sebagainya bagi peserta didik. Ali Mudlofir menuturkan³ bahwa pendidikan Islam merupakan titik awal untuk terus menumbuhkan Islam Indonesia yang toleran dan ramah. Menurut Ahmad Tafsir, kelemahan pendidikan islam merupakan dampak dari luputnya paradigma pelaksanaan pendidikan Islam yang selama ini dijalankan”.⁴

Abudin Nata memaparkan pandangannya bahwa Paradigma Pendidikan dipengaruhi oleh Pergeseran Paradigma Pembangunan negeri yang bertumpu pada ekonomi. Paradigma semacam ini mengharuskan peran modal asing sebagai prasyarat utama pembangunan. Sehingga pelaksanaan pendidikan pun identik

³ Pernyataan disampaikan dalam Forum FORDETAK (Forum Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) pada tanggal 05 s/d 07 Juni 2014. “

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005), h.9

dengan persaingan “ukuran pendidikan kita pun tunduk kepada hukum-hukum pasar.” Ujarnya. Sedangkan paradigma pembangunan menuju manusia berperadaban, dengan sendirinya tereliminasi. “di era semacam MEA ini yang perlu adalah Hi-Quality (kualitas lulusan), Hi-Tech (penguasaan teknologi) dan akhirnya kita terhegemoni oleh Globalisasi itu sendiri”.

Mengenai Pendidikan Islam, Muhaimin menyatakan bahwa pengembangan sistem pendidikan Islam kita masih belum sampai pada tujuan spesifik. Muhaimin mengilustrasikannya dengan tingkatan-tingkatan kerja yang meliputi kerja 1, yaitu kerja yang tidak memiliki tujuan dan perencanaan. kerja 2 yang berorientasi pada output, dan kerja 3 yang berorientasi pada dampak. Menurut Muhaimin, pengembangan pendidikan yang selama ini diadakan belum sampai pada tingkatan kerja 3. “kalau dibahasakan, kerja kita ini masih *awam* (umum) belum menyentuh tingkatan *Khawas* (spesifik) apalagi *khawasul-khawas* (lebih spesifik).”.

Imam Bawani lebih banyak memaparkan ide-idenya tentang pengembangan pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan pendidikan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Menurutnya, pendidikan Islam di MAK harus mulai diarahkan kepada praktik kejuruan yang sesuai dengan keilmuan Islam, bukan malah meng-kopi sistem kejuruan yang ada di SMK. Seperti misalnya jurusan Manufakturing, Agro-ekonomis, Kitab Kuning, dan Wisata Religi. “kalau ini (Pendidikan Islam) tidak didesain benar-benar, kita bisa salah secara yuridis.”.

Menurut Nur Syam Sistem Pendidikan Islam harus benar-benar membawa ‘signifikansi’ terhadap kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia. Menurut beliau, hal tersebut bisa diwujudkan setidaknya melalui tiga hal, yaitu Distingi (menemukan karakter) ekselensi (menemukan keunggulan) baru kemudian menjadi Destinasi (pusat studi).”Pendidikan Islam di Indonesia di masa depan harus ditujukan untuk membentuk peradaban dunia”.⁵

Bagaimana arah pendidikan islam dalam menyikapi MEA

Pasar bebas (MEA) merupakan salah satu dampak dari globalisasi ekonomi dunia. Peran pendidikan Islam bukan saja memberikan ilmu agama,

tetapi juga pembenahan bangsa yang berakidah dan berakhlak mulia. Dan bagi guru pendidikan Islam bukan hanya memberikan ilmu dibidang agama saja, namun harus bisa segala bidang, termasuk dalam bidang politik dan ekonomi. Tantangan pendidikan Islam pada masa yang akan datang ialah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif disemua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki bangsa kita.

Pendidikan Islam diharuskan mampu menghadapi perubahan yang cepat dan sangat besar dalam tantangan MEA, dengan melahirkan manusia-manusia yang berdaya saing tinggi dan tangguh. Sebagai agama yang mengayomi, bagaimana strategi pendidikan islam dalam menghadapi MEA yang semakin meluas dan tak terkendali, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pendidikan islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.

2. Dampak Globalisasi dan MEA terhadap Pendidikan Islam

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagai contoh; banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah.

Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing dipasar dunia.

Dampak Positif Globalisasi Pendidikan:

⁵ UINSA Newsroom, senin (23/11/2014) diakses, 11 Mei 2016

1. Semakin mudahnya akses informasi.
2. Menciptakan manusia yang profesional dan berstandar Internasional dalam bidang pendidikan.
3. Membawa dunia pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara lain.
4. Menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing.
5. Adanya perubahan struktur dan sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan akan sangat pesat.

Dampak Negatif Globalisasi Pendidikan:

Globalisasi pendidikan tidak selamanya membawa dampak positif bagi dunia pendidikan, globalisasi memiliki dampak negatif yang perlu diantisipasi dan diwaspadai. Dampak negatif globalisasi antara lain:

1. Dunia pendidikan Indonesia bisa dikuasai oleh para pemilik modal.
2. Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya tradisi serba instan.
3. Globalisasi akan melahirkan suatu golongan-golongan didalam dunia pendidikan.
4. Akan semakin terkikisnya kebudayaan bangsa akibat masuknya budaya dari luar.
5. Terjadinya liberalisasi berbagai sektor yang dulunya non komersial menjadi komoditas dalam pasar yang baru.
6. Mengakibatkan melonggarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh negara mengacu ke standar internasional.

Proses pendidikan tidak hanya mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup dalam masyarakat kini, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup dimasyarakat yang akan datang yang semakin lama semakin sulit diprediksi karakteristiknya. Kesulitan memprediksi masyarakat yang akan datang disebabkan oleh kenyataan bahwa di era pasar bebas (MEA) ini perkembangan masyarakat tidak linier lagi, dan penuh dengan diskontinuitas.

Semakin berkembangnya zaman yang diwarnai oleh globalisasi pasar bebas (MEA) maka pendidikan Islam juga harus mampu mengimbangnya dan mengembangkan mutu serta kualitas dalam bidang pendidikan agar dapat bertahan dari terpaan globalisasi. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang benar-benar memiliki kemampuan sebagai pendidik. Pendidik dituntut untuk profesional dalam melaksanakan tugasnya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era pasar bebas (MEA).

C. Kesimpulan

Pasar bebas (MEA) merupakan salah satu dampak dari globalisasi ekonomi dunia. Peran pendidikan Islam bukan saja memberikan ilmu agama, tetapi juga pembenahan bangsa yang berakidah dan berakhlak mulia. Dan bagi guru pendidikan Islam bukan hanya memberikan ilmu dibidang agama saja, namun harus bisa segala bidang, termasuk dalam bidang politik dan ekonomi. Tantangan pendidikan Islam pada masa yang akan datang ialah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif disemua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki bangsa Indonesia.

Pendidikan Islam diharuskan mampu menghadapi perubahan yang cepat dan sangat besar dalam menghadapi tantangan MEA, dengan melahirkan manusia-manusia yang berdaya saing tinggi dan tangguh. Strategi pendidikan islam dalam menghadapi MEA yang semakin meluas dan tak terkendali, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pendidikan islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Idrus Ali, Manajemen Pendidikan Global Visi, Aksi & Adaptasi, Gaung Persada (GP Press), Jakarta, 2009

Afiana Arsy, Pendidikan Islam dan Pasar Bebas, Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 3 Nomor 1 Februari 2015

Dalmeri, Pendidikan Unyuk Pengembangan Karakter, Jurnal Pendidikan Al Ulum, Volume 14 Nomor 1 Juni 2014

<http://rendhi.wordpress.com/makalah-pengaruh-globalisasi/> diakses tanggal 3 Mei 2016

<http://www.syekhnurjati.ac.id/pasca/2016/04/25/tantangan-dunia-pendidikan-diera-mea-masyarakat-ekonomi-asean/>

Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999

Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Perspektif Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005